

THE FIGURATIVE ELEMENT OF STAPLE IN GERMAN IN THE PROVERBS IN DUDEN REDEWENDUNGEN AND THEIR INDONESIAN EQUIVALENTS

Oleh: Aisyah Anung Anditandaru
Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY
aisyahandita7@gmail.com

Abstract

This research aims to describe (1) the similarities and differences of figurative elements of Staple in German proverbs and Indonesian proverbs and (2) the culture elements that cause the similarities and differences between German proverbs and Indonesian proverbs.

This research is categorized as a qualitative descriptive research. The sources of this research is Duden Redewendungen, Kamus Peribahasa, Buku Lengkap Majas, and 3000 Peribahasa. The subject of this research is German proverbs and Indonesian proverbs. The object of this research are figurative elements of Staple. The data are acquired by using observation attentively method with tapping techniques and note taking techniques. The instrument of this research is the human instruments. The test of data validation uses semantic validation. The reliability test uses Intrarater and Interrater. The data are analyzed by using translational matching method.

The results of this research show that (1) there are a German proverb and Indonesian proverb that have the similarity of figurative elements of Staple and its meaning; ten German and Indonesian proverbs that have the same meaning but Indonesian proverbs do not have figurative elements of Staple; three German and Indonesian proverbs that have the same meaning, but the figurative elements of Staple in Indonesian proverbs are different and (2) there are culture elements that cause the similarities and differences in German and Indonesian proverbs. Those elements are the mindset, eating and drinking habits, flora and fauna, nature, and religion.

Keywords: proverb, staple

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) persamaan dan perbedaan unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan') dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia, dan (2) unsur budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yang digunakan yaitu *Duden Redewendungen*, *Kamus Peribahasa*, dan *Buku Lengkap Majas dan 3000 Peribahasa*. Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Objek penelitian ini yaitu unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan'). Data diperoleh dengan menggunakan teknik sadap (baca) dan teknik catat. Instrument penelitian ini yaitu peneliti sendiri (*human instrument*). Uji validitas data menggunakan validitas semantik. Uji reabilitas menggunakan *Intrarater* dan *Interrater*. Data dianalisis menggunakan metode padan translasional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat satu peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia yang mempunyai persamaan unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan') dan makna, sepuluh peribahasa Jerman dan Indonesia yang mempunyai makna sama, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan'), tiga peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia yang mempunyai makna sama, tetapi dalam peribahasa Indonesia unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan')nya berbeda, dan (2) adanya unsur budayayang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan unsur figuratif dalam peribahasa Jerman dan Indonesia yaitu, pola pikir, adat istiadat, kebiasaan makan dan minum, flora dan fauna, keadaan alam, dan agama.

Kata kunci: peribahasa, bahan pangan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sifat yang dimiliki manusia. Tidak ada manusia tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa manusia. Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Kridalaksana (2001:21) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Di era digital seperti sekarang ini, sangat mudah untuk berinteraksi dengan orang lain dari penjuru dunia. Untuk dapat saling memahami dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi, dibutuhkan bahasa yang dipahami oleh banyak orang, yaitu bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak dipelajari dan digunakan untuk berkomunikasi secara mendunia. Di Indonesia mata pelajaran bahasa Inggris sudah dipelajari dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Atas. Selain bahasa Inggris, bahasa yang sering dipelajari di Indonesia adalah bahasa Jerman. Bahasa Jerman di pelajari di sekolah menengah atas, baik SMA, SMK, MA, dan banyak tempat les privat bahasa Jerman yang bermunculan.

Indonesia dan Jerman memiliki karakteristik bahasa yang berbeda. Kridalaksana (2011: 21-22) mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa aglutinatif dan bahasa Jerman merupakan bahasa flektif. Bahasa aglutinatif adalah tipe bahasa yang hubungan gramatikal dan struktur katanya dinyatakan dengan kombinasi unsur-unsur secara bebas, sedangkan

bahasa flektif adalah tipe bahasa yang mempergunakan fleksi untuk menandai hubungan gramatikal dan bukannya urutan kata. Perbedaan lain dari kedua bahasa ini adalah pola pikir, adat istiadat, keadaan alam, kebiasaan makan dan minum, serta flora dan fauna yang melatarbelakangi peribahasa.

Menurut Dick (1994: 3-6), bahasa telah ada sejak zaman dahulu, digunakan oleh sekelompok manusia untuk komunikasi umum dan dipelajari oleh keturunan mereka, yang disebut bahasa ibu atau bahasa alamiah. Bahasa alamiah adalah bahasa yang dihasilkan dari pengalaman, tradisi, dan kebudayaan penutur bahasa tersebut. Dalam perkembangannya bahasa alamiah pun berubah sesuai dengan perubahan pengalaman dari penuturnya. Bahasa alamiah awalnya digunakan sebagai komunikasi lisan. Beberapa bahasa alamiah belum atau bahkan tidak ditulis (dibukukan). Bahasa alamiah menelaah tentang bahasa yang sebagaimana dituturkan dan didengarkan. Sama halnya dengan peribahasa.

Menurut Pusposaputro (1999: i) peribahasa merupakan bentuk sastra lisan yang sangat dikenal. Sastra ini semula berkembang secara lisan, seringkali tidak memiliki bentuk tetap, kemudian dibukukan (ditulis) dalam bentuk yang sudah tetap. Pada dasarnya peribahasa merupakan kalimat singkat yang bersumber dari pengalaman mendalam dan panjang atau disebut filsafat mini. Oleh karena itu, peribahasa mengandung kebijaksanaan hidup, seperti nilai moral, nilai-nilai kemanusiaan, budaya, pola pikir, dan alam dari tempat asal peribahasa tersebut.

Peribahasa sering digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Melayu. Beberapa peribahasa yang sering digunakan dan didengar oleh masyarakat Indonesia antara lain *kacang lupa kulitnya, tong kosong berbunyi nyaring, air susu dibalas air tuba, dan bagai air di atas daun talas.*

Berikut contoh peribahasa Jerman (selanjutnya disingkat P.Jer.) dan Peribahasa Indonesia (selanjutnya disingkat P.Ind.)

P. Jer.

P.Ind.

Der Apfel fällt nicht weit vom Stamm.
'Buah apel itu jatuh tidak jauh dari batangnya'

Buah jatuh takkan jauh dari pohonnya.

Kedua peribahasa di atas menggunakan unsur figuratif buah dan memiliki makna yang sama yaitu 'anak akan meniru perilaku orang tuanya'. Perbedaan dari kedua peribahasa di atas adalah peribahasa Jerman menggunakan unsur figuratif buah yang lebih spesifik, yaitu *buah apel*. Hal ini dikarenakan buah apel bisa tumbuh diseluruh wilayah Jerman, sedangkan di wilayah Indonesia buah tertentu tumbuh di suatu wilayah, seperti buah apel di Malang.

Selain perbedaan alam antara negara Jerman dan Indonesia, hal lain yang berbeda dari kedua negara tersebut adalah kebiasaan makan dan minum. Perbedaan kebiasaan makan dan minum antara orang Jerman dan Indonesia didasari oleh perbedaan bahan pangan (kebutuhan pokok) kedua negara. Bersumber dari *wissen.de*, yang termasuk bahan pangan di Jerman yaitu *Fleisch und Wurstwaren* ('susu dan sosis'), *Milch und Milcherzeugnisse* ('susu dan produk dari susu'), *Fette* ('lemak'), *Eier* ('telur'), *Fisch und*

Fischwaren ('ikan dan produk dari ikan'), *Getreideerzeugnisse* ('biji-bijian'), *Backwaren* ('produk roti'), *Süßwaren und Zucker* ('pemanis dan gula'), *Gemüse und Kartoffeln* ('sayur-sayuran dan kentang'), *Hülsenfrüchte* ('tumbuhan polong'), *Obst und Nüsse* ('buah-buahan dan kacang-kacangan').

Menurut keputusan Menteri Industri dan Perdagangan no.115/mpp/kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998 bahan pangan di Indonesia atau biasa disebut sembilan bahan pokok yaitu beras, sagu, dan jagung, gula pasir, sayur-sayuran dan buah-buahan, daging sapi, ayam, dan ikan, minyak goreng dan margarin, susu, telur, minyak tanah atau gas elpiji, garam beryodium dan bernatrium.

Penelitian ini dibatasi pada peribahasa yang menggunakan unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan') karena bahan pangan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Penggunaan bahan pangan dalam peribahasa dipengaruhi oleh pola pikir, adat istiadat, kebiasaan makan dan minum, keadaan alam, flora dan fauna.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan') peribahasa bahasa Jerman dalam buku *Duden Redewendungen* dan padanannya dalam peribahasa bahasa Indonesia dengan makna yang sama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus permasalahan di atas, yaitu untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bentuk unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan') dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia dan unsur budaya yang

melatarbelakangi persamaan dan perbedaan unsur figuratif antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.

Manfaat penelitian ini yakni: (1) menambah kosa kata dan pengetahuan tentang budaya Jerman. (2) memperluas wawasan tentang peribahasa Jerman yang menggunakan bahan pangan. (3) sebagai masukan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut yang relevan dengan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan unsur figuratif dan unsur budaya peribahasa .

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2018 sampai Juli 2018 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan dan bertempat di Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan buku sebagai subjek penelitian, yaitu *Duden Redewendungen* yang diterbitkan oleh Duden Verlag pada tahun 2013.

Prosedur

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memilih peribahasa Jerman yang memiliki unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan') yang terdapat di dalam buku *Duden Redewendungen*.
2. Memastikan peribahasa yang telah diperoleh adalah benar-benar peribahasa Jerman dengan bantuan *Deutsche Welle, Sprichtwort-Plattform* dan *Blick am Abend*.
3. Memahami makna peribahasa Jerman yang telah diperoleh dengan menggunakan analisis semantik.
4. Mencari peribahasa Indonesia yang memiliki persamaan makna dengan peribahasa Jerman yang telah diperoleh dan memasukkannya ke dalam tabel pengumpulan data.
5. Menganalisis data tersebut untuk membuat deskripsi persamaan dan perbedaan unsur figuratif, serta unsur budaya, kemudian menarik kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah peribahasa Jerman yang menggunakan unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan') dalam buku *Duden Redewendungen* dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri melakukan penelitian mulai dari proses mencari data sampai pada proses analisis data. Peneliti menggunakan intuisi, kemampuan bahasa Jerman yang diperoleh dan teori-teori yang mendukung. Peralatan yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis, *sticky notes*, dan *laptop*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik simak

bebas libat cakap (SBLC) dan teknik lanjutan yaitu teknik baca markah dan teknik catat.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode padan translasional dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan hubung banding menyamakan (HBS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam buku *Duden Redewendungen* ditemukan 14 peribahasa Jerman yang menggunakan unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan'). Unsur figuratif bahan pangan tersebut adalah daging, sosis, mentega, telur, ikan, roti, madu, kentang, tomat, buah apel, dan buah ceri. Unsur budaya yang melatarbelakangi peribahasa tersebut antara lain pola pikir, kebiasaan makan dan minum, adat istiadat, flora dan fauna, keadaan alam, dan agama. Peribahasa tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perihal keterbatasan fisik karena usia

Data 1:

P.Jer.

Der Geist ist willig, aber das Fleisch ist schwach.
'Sering terdapat niat baik, namun gagal karena kelemahan manusia.'

P.Ind.

Angan lalu paham tertumbuk.

Kedua peribahasa di atas memiliki persamaan makna yaitu ingin membantu atau melakukan sesuatu, tetapi keadaan fisik sudah tidak mendukung karena usia. Seringkali kita ingin masih ingin melakukan banyak aktivitas, namun karena faktor usia, keadaan fisik menjadi lemah dan lebih terbatas dibandingkan ketika

masih muda. Unsur figuratif peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia di atas berbeda. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas yaitu *daging*, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia di atas adalah *angan*. Unsur budaya kedua peribahasa di atas juga berbeda. Peribahasa Jerman memiliki unsur budaya kebiasaan makan dan minum, sedangkan peribahasa Indonesia memiliki unsur budaya adat istiadat.

Orang Jerman mempunyai kegemaran mengonsumsi makanan dari olahan daging. (kebiasaan makan dan minum)

Dalam peribahasa Indonesia di atas, kata *angan* juga dapat diartikan sebagai keinginan, mimpi atau harapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *tumbuk* merupakan kegiatan mengupas atau menghaluskan beras dengan antan (bukan digiling). Hal itu dilakukan sebelum orang Indonesia mengenal mesin untuk memisahkan biji beras dari kulitnya. (adat istiadat)

2) Perihal tolong-menolong

Data 2:

P.Jer.

Es geht um die Wurst.
'Hal itu menyangkut sosis.'

P.Ind.

Kurang tambah senteng bilah membilah.

Kedua peribahasa di atas memiliki unsur figuratif yang berbeda. Peribahasa Jerman memiliki unsur figuratif *sosis*, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia di atas adalah *senteng*. Peribahasa di atas memiliki makna yang sama yaitu pekerjaan akan lebih cepat terselesaikan, jika dikerjakan bersama-sama. Kedua peribahasa di atas memiliki unsur budaya yang sama yaitu adat istiadat.

Pemerintahan pada zaman tersebut membantu agar rakyat yang kurang mampu juga dapat mengonsumsi sosis. (adat istiadat)

Senteng adalah kain yang digunakan untuk membuat baju pendek dan kata *bilah* berarti sambung. Kain-kain jika disambung atau digabungkan akan dan lebih berguna dari pada hanya berupa kain saja, yaitu menjadi baju. Sama halnya seperti gotong royong. Gotong royong merupakan sifat dasar dari orang Indonesia. (adat istiadat)

3) Perihal mendapat perlakuan khusus

Data 3:

P.Jer.

Eine Extrawurst bekommen
'Mendapat sosis tambahan.'

P.Ind.

Seperti menating minyak penuh.

Kedua peribahasa di atas memiliki unsur figuratif yang berbeda. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah *sosis*, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia di atas adalah *minyak*. Peribahasa di atas memiliki makna yang sama. Makna dari kedua peribahasa di atas adalah memperlakukan sesuatu/seseorang dengan hati-hati atau diperlakukan oleh orang lain secara khusus/istimewa. Unsur budaya kedua peribahasa tersebut berbeda yaitu peribahasa Jerman memiliki unsur budaya kebiasaan makan dan minum, sedangkan peribahasa Indonesia memiliki unsur budaya pola pikir.

Zaman dahulu pemerintah Jerman mengadakan permainan rakyat yang bertujuan agar rakyat yang kurang mampu dapat memakan sosis. (kebiasaan makan dan minum)

Dalam peribahasa Indonesia di atas, kata *menating* berarti membawa (mengangkat) di atas telapak tangan. Para pedagang minyak curah di Indonesia menggunakan benda seperti gelas ukur berwarna silver untuk mengukur minyak. Para pedagang sangat hati-hati ketika mengukur banyaknya minyak yang akan dimasukkan ke dalam plastik, agar minyak tersebut tidak ada yang tumpah dan tidak rugi. (pola pikir)

4) Perihal melakukan pekerjaan dengan mudah

Data 4:

P.Jer.

Es ist alles in Butter.
'Meleleh seperti mentega.'

P.Ind.

Tak payah basuh kaki tangan.

Kedua peribahasa di atas memiliki unsur figuratif yang berbeda. Peribahasa Jerman memiliki unsur figuratif *mentega*, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia di atas adalah *kaki* dan *tangan*. Peribahasa di atas memiliki makna yang sama yaitu mengerjakan suatu pekerjaan dengan mudah dan hati yang senang. Peribahasa di atas memiliki unsur budaya yang berbeda. Peribahasa Jerman memiliki unsur budaya kebiasaan makan dan minum, sedangkan peribahasa Indonesia memiliki unsur budaya pola pikir.

Roti merupakan makanan pokok orang Jerman. Mentega biasa digunakan untuk pendamping roti tawar sebagai olesan untuk sarapan. (kebiasaan makan dan minum)

Orang Indonesia masih banyak yang mengesampingkan masalah kesehatan yaitu malas mencuci kaki dan tangan. Padahal mencuci kaki dan tangan setelah pulang dari luar rumah adalah salah satu cara yang mudah untuk menjaga kesehatan. (pola pikir)

5) Perilah tidak mempercayai sepenuhnya

Data 5:

P.Jer.

Nicht alle Eier in einen Korb legen

'Jangan meletakkan semua telur pada satu keranjang.'

P.Ind.

Pesan berturut, harap ada, percaya tidak.

Kedua peribahasa di atas memiliki unsur figuratif yang berbeda. Peribahasa Jerman di atas memiliki unsur figuratif telur, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia di atas adalah pesan. Peribahasa di atas memiliki makna yang sama yaitu jangan mempercayai seseorang sepenuhnya, kita tetap harus berhati-hati. Unsur budaya kedua peribahasa di atas berbeda. Peribahasa Jerman memiliki unsur budaya pola pikir, sedangkan peribahasa Indonesia memiliki unsur budaya adat istiadat.

Telur memiliki sifat yang mudah pecah. Jika kita menempatkan semua telur dalam satu keranjang, maka tidak menutup kemungkinan kita akan kehilangan semua telur itu. (pola pikir)

Sifat orang Indonesia yang ramah membuat sebagian besar dari kita sudah dapat akrab dengan orang lain meskipun baru beberapa jam yang lalu bertemu. (adat istiadat)

6) Perihal segala hal bergantung pada pemimpin

Data 6:

P.Jer.

Der Fisch fängt am Kopf zu stinken an.

'Ikan itu mulai membusuk dari bagian kepala.'

P.Ind.

Kalau pandai mencencang akar, mati lalu ke pucuknya,

Kedua peribahasa di atas memiliki unsur figuratif yang berbeda. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah ikan, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia

di atas adalah akar dan pucuk. Peribahasa di atas memiliki makna yang sama yaitu segala hal dalam pekerjaan bergantung pada pemimpinnya, bawahan hanya melaksanakan perintah dari pemimpin. Apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai, maka hal itu disebabkan oleh kepemimpinan atasan tersebut. Unsur budaya kedua peribahasa di atas sama yaitu flora dan fauna.

Ciri-ciri ikan yang masih segar yaitu dapat dilihat dari matanya, karena mata adalah bagian pertama yang akan membusuk. Mata berada di kepala, oleh karena itu dapat dikatakan bagian tubuh ikan yang akan membusuk pertama yaitu bagian kepala. (flora dan fauna)

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman tumbuhan (flora). Akar merupakan bagian tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah. (flora dan fauna)

7) Perihal kebutuhan rohani manusia

Data 7:

P.Jer.

Der Mensch lebt nicht vom Brot allein.

'Manusia tidak hidup dari roti saja.'

P.Ind.

Rezeki batin

Kedua peribahasa di atas memiliki unsur figuratif yang berbeda. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah roti, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia di atas adalah batin. Peribahasa di atas memiliki makna yang sama yaitu manusia hidup tidak hanya dari kebutuhan material atau jasmani, tetapi juga membutuhkan kebutuhan rohani, seperti kasih sayang. Unsur budaya kedua peribahasa di atas berbeda yaitu peribahasa Jerman memiliki unsur

budaya pola pikir, sedangkan peribahasa Indonesia memiliki unsur budaya adat istiadat.

Roti merupakan makanan pokok Orang Jerman, namun kata *roti* di dalam peribahasa di atas dimaknai sebagai kebutuhan material seperti sandang dan pangan. Manusia tidak hanya membutuhkan kebutuhan material dalam hidupnya. Manusia juga membutuhkan kebahagiaan rohani/jiwa untuk menyeimbangi kebutuhan material. Orang Jerman akan memenuhi kebutuhan akan kebahagiaan jiwa dengan melakukan liburan aktivitas di waktu luang. (pola pikir)

Rezeki batin dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bermanfaat untuk batin/jiwa. Kebutuhan rohani mencakup psikologis dan sosiologis. Kebutuhan psikologis antara lain kasih sayang, perhatian, kekuasaan, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan sosiologis antara lain persahabatan, kerja sama, solidaritas kelompok, dan sebagainya. Salah satu ciri Orang Indonesia adalah sifat kebersamaannya. Orang Indonesia sering kali terlihat kemana pun bersama teman sekelompoknya. (adat istiadat)

- 8) Perihal memihak seseorang yang sudah membantu

Data 8:

P.Jer.

Wes Brot ich ess, des Lied ich sing.

'Orang yang memberi saya roti, maka lagunya saya nyanyikan'.

P.Ind.

Rotinya dimakan, katanya diturut.

Kedua peribahasa di atas memiliki persamaan unsur figuratif yaitu *roti*. Roti merupakan makanan pokok masyarakat Jerman, sedangkan di Indonesia roti hanya sebagai

kudapan. Peribahasa di atas juga memiliki makna yang sama yaitu seseorang akan memihak atau membela seseorang yang telah membantunya, terlebih lagi jika seseorang itu telah membantu atau memberi makanan. Unsur budaya kedua peribahasa di atas juga sama yaitu pola pikir.

Dahulu ada para penyanyi *Minnesang* (lagu bertema cinta abad ke-12 hingga ke-14 di Jerman) pergi menuju ke tempat masyarakat Oswald von Wolkenstein. Mereka tidak punya pekerjaan tetap, oleh karena itu mereka bernyanyi dari ladang ke ladang. Setelah itu mereka mendapatkan uang, dan bahkan cincin dari para penguasa dan bangsawan. Dan setelah itu mereka selalu bernyanyi hal-hal positif tentang para bangsawan dan penguasa untuk mendapatkan makanan, yaitu roti. (pola pikir)

Di Indonesia jika ada pemimpin atau calon pemimpin yang memberikan makanan atau kebutuhan material yang lain kepada rakyat, dia akan dibela dan perintahnya akan dilaksanakan oleh rakyat, karena sudah dianggap membantu/mengayomi rakyat. (pola pikir)

- 9) Perihal rasa syukur

Data 9:

P.Jer.

Wer nie sein Brot im Bette aß, weiß nicht wie Krümel pieken

'Siapa yang tidak pernah memakan roti pemberian saat berdoa, tidak tahu rasanya bagaimana mengigit rempih roti.'

P.Ind.

Berat mata memandang berat juga bahu memikul.

Kedua peribahasa di atas memiliki unsur figuratif yang berbeda. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah *roti*, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia di atas adalah *mata* dan *bahu*. Peribahasa di atas memiliki makna yang sama yaitu berempati terhadap masalah yang dialami orang lain dan bersyukur. Unsur budaya kedua peribahasa di atas berbeda yaitu peribahasa Jerman memiliki unsur budaya agama, sedangkan peribahasa Indonesia memiliki unsur budaya pola pikir.

Peribahasa Jerman di atas dilatarbelakangi oleh unsur budaya agama karena di Jerman pada saat seseorang melakukan ibadah atau berdoa di Gereja akan mendapatkan roti atau makanan yang lain. (agama)

Peribahasa Indonesia di atas memiliki unsur budaya pola pikir. Pada saat melihat orang, apalagi ketika orang tersebut sudah tua, membawa beban berat seperti karung yang berisi beras atau padi hasil panen di bahu, kita tentu akan merasa iba. (pola pikir)

10) Perilah mencari keuntungan

Data 10:

P.Jer.

Jemandem Honig um den Bart schmieren
'Seseorang mengoleskan madu pada jenggot.'

P.Ind.

Bungkuk kail hendak mengena.

Kedua peribahasa di atas memiliki unsur budaya yang berbeda. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah *madu*, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia di atas adalah *kail*. Peribahasa di atas memiliki makna yang sama. Makna dari kedua peribahasa di atas adalah seseorang yang melakukan tipu muslihat dengan cara menyanjung orang lain untuk memperoleh keuntungan. Unsur budaya kedua peribahasa di

atas berbeda yaitu peribahasa Jerman memiliki unsur budaya adat istiadat, sedangkan peribahasa Indonesia memiliki unsur budaya flora dan fauna.

Di Jerman terdapat kompetisi yang mempertandingkan keindahan seni menata jenggot dan kumis yang dilaksanakan di Stuttgart. (adat istiadat)

Indonesia memiliki banyak sekali jenis ikan dan memancing juga merupakan hobi yang sangat digemari orang Indonesia. Salah satu alat wajib yang digunakan ketika memancing adalah kail. Umumnya kail berbentuk bengkok seperti penanda kalimat tanya (?). (flora dan fauna)

11) Perihal mendapat sesuatu dengan mudah

Data 11:

P.Jer.

Die dümmsten Bauern ernten die größten Kartoffeln.

'Para petani naif itu memanen kentang yang paling besar.'

P.Ind.

Dapat durian runtuh.

Kedua peribahasa di atas memiliki unsur figuratif berbeda. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah *kentang*, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia di atas adalah *buah durian*. Peribahasa di atas memiliki makna yang sama. Makna dari kedua peribahasa di atas adalah orang yang mendapatkan sesuatu dengan mudah tanpa bersusah payah. Unsur budaya kedua peribahasa tersebut berbeda, yaitu peribahasa Jerman memiliki unsur budaya kebiasaan makan dan minum, sedangkan peribahasa Indonesia memiliki unsur budaya flora dan fauna.

Kentang merupakan salah satu makanan pokok orang Jerman. Kata *Kartoffeln* dalam

peribahasa di atas dimaknai sebagai keberhasilan atau keuntungan. (kebiasaan makan dan minum)

Durian merupakan salah satu buah asli dari Indonesia. Kata *durian* dalam peribahasa di atas dimaknai sebagai keberhasilan atau keuntungan. (flora dan fauna)

12) Perihal ketidakpedulian terhadap suatu hal

Data 12:

P.Jer.

Tomaten auf den Augen haben

'Tomat ada di mata'

P.Ind.

Angkat bahu.

Kedua peribahasa di atas memiliki unsur figuratif berbeda. Unsur figuratif dari peribahasa Jerman di atas adalah *tomat*, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia di atas adalah *bahu*. Peribahasa di atas memiliki makna yang sama. Makna dari kedua peribahasa di atas adalah seseorang yang tidak peduli terhadap sekelilingnya. Ketika ada hal yang terjadi disekitarnya, dia mengabaikan hal tersebut dan pura-pura tidak tahu atau tidak melihat. Unsur budaya kedua peribahasa di atas berbeda yaitu peribahasa Jerman memiliki unsur budaya kebiasaan makan dan minum, sedangkan peribahasa Indonesia memiliki unsur budaya pola pikir.

Makanan Italia seperti pizza dan berbagai jenis pasta sangat digemari di Jerman. Jika mendengarkan makanan Italia pasti langsung terpikirkan saus tomat, karena saus tomat bahan wajib yang ada dimakan Italia. (kebiasaan makan dan minum)

Ketika diberi pertanyaan tentang suatu hal dan orang itu tidak bersuara dan hanya mengangkat bahunya, berarti orang itu tidak tahu jawaban akan pertanyaan tersebut atau tidak

peduli tentang masalah yang berkaitan tentang pertanyaan tersebut. (pola pikir)

13) Perihal perilaku dan sifat anak yang meniru orang tua

Data 13:

P.Jer.

Der Apfel fällt nicht weit vom Stamm.

'Buah apel itu jatuh tidak jauh dari batangnya.'

P.Ind.

Buah jatuh takkan jauh dari pohonnya.

Kedua peribahasa di atas memiliki unsur figuratif berbeda. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah *buah apel*, sedangkan unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah *buah*. Peribahasa di atas memiliki makna yang sama, Makna dari kedua peribahasa di atas adalah anak akan meniru sifat dan perilaku orang tuanya. Unsur budaya kedua peribahasa di atas sama yaitu keadaan alam.

Setiap buah yang jatuh pasti tidak jauh dari pohonnya. Buah apel merupakan buah yang sangat digemari di Jerman. Buah apel tumbuh di seluruh wilayah Jerman. (keadaan alam)

Indonesia merupakan negara yang subur, tentu saja terdapat berbagai jenis tumbuhan yang menghasilkan buah-buahan. Buah-buahan di Indonesia tumbuh sesuai dengan keadaan alamnya. (keadaan alam)

14) Perihal orang yang tidak akur dengan orang lain

Data 14:

P.Jer.

Mit jemandem ist nicht gut Kirschen essen

'Dengan seseorang tidak baik makan buah ceri.'

P.Ind.

Seperti anjing dengan kucing

Kedua peribahasa di atas memiliki unsur figuratif yang berbeda. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah *buah ceri*,

sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia di atas adalah *anjing* dan *kucing*. Peribahasa di atas memiliki makna yang sama. Makna dari kedua peribahasa di atas adalah orang yang sulit bergaul atau tidak akur dengan orang lain. Unsur budaya kedua peribahasa di atas sama yaitu flora dan fauna.

Daerah *Schwarzwald* dikenal sebagai daerah penghasil buah ceri dan pembuat minuman dari buah ceri. Jika seseorang memakan buah ceri bersama orang lain itu berbahaya karena buah ceri berada di daerah hutan. (flora dan fauna)

Sudah sejak lama anjing dan kucing dikenal tidak dapat akur. Salah satu faktor yang mempengaruhi tidak akurnya anjing dan kucing adalah pengertian yang berbeda dalam gerakan ekor. Anjing menggerakkan ekornya sebagai tanda persahabatan dan ingin bermain. Sedangkan kucing menggerakkan ekornya sebagai tanda ia marah dan untuk menakuti musuh. (flora dan fauna)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat satu peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia yang mempunyai persamaan unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan') dan makna, sepuluh peribahasa Jerman dan Indonesia yang mempunyai makna sama, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan'), tiga peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia

yang mempunyai makna sama, tetapi dalam peribahasa Indonesia unsur figuratif *Lebensmittel* ('bahan pangan')nya berbeda, dan (2) adanya unsur budayayang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan unsur figuratif dalam peribahasa Jerman dan Indonesia yaitu, pola pikir, adat istiadat, kebiasaan makan dan minum, flora dan fauna, keadaan alam, dan agama.

Saran

Disarankan kepada pembelajar bahasa Jerman agar dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah kosa kata dan pengetahuan tentang budaya Jerman untuk memperluas wawasan tentang peribahasa Jerman yang menggunakan bahan pangan.

Kajian mengenai peribahasa sangat luas, oleh karena itu penelitian mengenai peribahasa perlu dikembangkan lagi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut yang relevan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dick. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: katalog dalam Terbitan (KDT).
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pusposaputro, Sarwono. 1999. *Kamus Peribahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

BIODATA PENULIS

Nama : Aisyah Anung Anditandaru
NIM : 14203241033
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 2 Desember 1996
Alamat : Rumah Dinas PG. Sumberharjo No.22 Pemalang Jawa Tengah
No. HP : 082326986143
Email : aisyahandita7@gmail.com
Dosen Pembimbing : Dra. Sri Megawati, M.A.
Awal Skripsi : Februari 2018
Selesai Skripsi : Juli 2018